

HERMENEUTIKA TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN

Muhammad Padlan

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: prapakdusky@gmail.com

Muhammad Naufal Khairi

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
naufalk924@gmail.com

Rahmat I

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
xonalt24@gmail.com

Abstract

Hermeneutics is one of the efforts to understand a text, but hermeneutics also leads to the interpretation of the Qur'an which looks at the aspects of contextual, historical, authorship, and socio-psychological directions when writing. Apart from the historical principle of hermeneutics itself, there are similarities between the well-known interpretation method in the classical Islamic era and several hermeneutical models. However, when this hermeneutics is applied to the Koran, there are opinions regarding hermeneutics, starting from those who are pro-hermeneutics and there are also those who are counter-hermeneutics. Those who are pro-hermeneutics argue that the hermeneutics of the Qur'an is necessary to suit the development and progress of the times, while those who are counter-hermeneutics in the Qur'an argue that the sacredness of the Qur'an will be lost when viewed from the point of view of hermeneutics itself.

Keywords: *Hermeneutics, interpretation of the Qur'an, the impact of hermeneutics.*

Abstrak

Hermeneutika adalah salah satu dari usaha untuk memahami sebuah teks, namun hermeneutika juga mengarah kepada penafsiran Al-Quran yang melihat dari segi aspek arah kontekstual, histori, penulis, serta kondisi sosial psikologis sang penulis ketika menulis. Terlepas dari asas histori hermeneutika itu sendiri, ada persamaan antara metode tafsir yang terkenal dizaman islam klasik dengan beberapa model hermeneutika. Namun ketika hermeneutika ini diterapkan kedalam Al-Quran maka muncullah Pendapat-pendapat mengenai hermeneutika, mulai dari golongan yang pro-hermeneutika dan ada pula mereka yang kontra-hermeneutika. Golongan yang pro-hermeneutika berpendapat bahwa hermeneutika Al-Quran ini diperlukan agar sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, sedangkan mereka yang kontra-hermeneutika dalam Al-Quran beralasan bahwa kesakralitasan Al-Quran akan hilang apabila dipandang dari sudut hermeneutika itu sendiri.

Kata Kunci: Hermeneutika, tafsir Al-Qur'an, dampak hermeneutika.

Pendahuluan

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir dituntut menguasai beberapa cabang ilmu untuk dapat menafsirkan sesuai kaidah tafsir Islam. Ia tidak memiliki kewenangan untuk menafsirkan, bila ia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufasir. Metodologi tafsir yang digunakan pun harus sesuai tuntunan Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, serta para ulama yang mumpuni. Dengan kata lain, mereka-lah rujukan utama kita.

Namun, akhir-akhir ini, kita umat Islam dikejutkan oleh berbagai macam serangan arus pemikiran liberal, baik yang dilakukan oleh orientalis maupun orang-orang Islam yang terpengaruh pemikiran Barat. Dalam ilmu tafsir, dimunculkanlah ilmu hermeneutika. Ilmu yang mula-mula diterapkan dalam menafsirkan Bibel ini, dipaksakan untuk dapat diterapkan dalam menafsirkan berbagai kitab suci, terutama Al-Qur'an. Pentingnya mengetahui informasi tentang hermeneutik dalam tafsir alquran harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi hermeneutik dalam tafsir alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi makna qiraat dan kaidah sistem qiraat yang benar tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2021) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi hermeneutik dalam tafsir alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Metode penelitian yang dilakukan ini adalah Studi Literatur, metode penelitian Studi Literatur ini adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentunya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam presentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sedangkan Menurut Danial dan Warsiah (2009), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, *harmenus* yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi (Saidi, A. I. 2008). Istilah hermeneutika yang berasal dari Yunani tersebut terkait dengan Hermes, seorang yang mempunyai tugas menyampaikan pesan para dewa (Jupiter) kepada manusia dalam mitologi Yunani. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia (E. Sumaryono, 1993).

Hermeneuin dan *hermenia* dalam berbagai bentuk turunan katanya, terdapat dalam beberapa teks yang terus bertahan semenjak awalnya dalam khazanah keilmuan Yunani. Aristoteles menemukan kelayakan subjek ini pada risalah besarnya dalam *Organon*, *Peri Hermenias*, yang diterjemahkan dengan "on interpretation". Dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari "hermeneutika" dan "hermeneutis" adalah

proses "membawa sesuatu untuk dipahami". Proses ini terutama melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna (Richard E. Palmer, 2005).

Proses memahami mencakup tiga makna dasar dari hermeneutik dan hermenia, yaitu: 1) mengungkapkan kata-kata, misalnya "to say"; 2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi; dan 3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Richard E. Palmer...).

Ruang Lingkup Hermeneutika

Hermeneutika selanjutnya berkembang sebagai teori interpretasi yang sangat diperlukan untuk menerjemahkan literatur otoritatif di bawah kondisi-kondisi yang tidak mengizinkan akses kepadanya, karena alasan jarak ruang-waktu atau perbedaan bahasa. Dalam kedua kasus tersebut asal sebuah teks dapat saja diperdebatkan atau tetap tersembunyi sehingga memerlukan penjelasan interpretatif agar membuatnya transparan. Eksegesis kitab suci adalah rahim utama kelahiran hermeneutika. Secara praktis semua agama mengandalkan pada teks suci serta mengembangkan sistem-sistem aturan interpretasi Josef Bleicher, 2003).

Hermeneutika kitab suci mencapai rumusan utamanya yang pertama dalam rangkaian reformasi dan pasca efeknya oleh Matthias Flacius. Sebagai seorang Lutheran, ia melihat Alkitab berisi kata-kata Tuhan (*revelation sacro literis comprehensa*). Dalam oposisinya dengan posisi dogmatik Gereja Tridentin yang menegaskan ulang penekanan Katolik atas tradisi dalam interpretasi atas bagian-bagian kitab suci yang terlihat buram.

Perkembangan hermeneutika tidak hanya berhenti sebagai ilmu untuk memahami kitab suci, tetapi berkembang sebagai teori umum dalam hal interpretasi. Proses memahami dan mengerti akan selalu melalui bahasa secara umum, tidak hanya terbatas pada teks yang terpatut dalam kitab suci. Gadamer menyatakan bahwa 'mengerti' berarti mengerti melalui bahasa. Semua buah pikiran seseorang diungkapkan melalui bahasa yang ada sesuai aturan tata bahasa yang berlaku. Seseorang yang menggunakan bahasa suatu daerah tertentu harus menyesuaikan diri terhadap tata bahasa daerah tersebut dan terpaksa pula dapat mengadakan pembaharuan yang relatif sangat kecil kemungkinannya. Bila seseorang mampu memahami bahasa dari suatu daerah, ia akan memahami segala sesuatu tentang daerah tersebut. Hermeneutika adalah cara baru untuk 'bergaul' dengan bahasa (E. Sumaryono, 1993).

Dengan demikian ruang lingkup hermeneutika tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap teks suci. Secara kronologis perkembangan hermeneutika sebagai teori interpretasi adalah meliputi, 1) teori eksegesis Bibel, 2) metodologi filologi secara umum, 3) ilmu pemahaman linguistik, 4) fondasi metodologis *geisteswissenschaften* (Ilmu-ilmu humaniora), 5) fenomenologi eksistensi, dan 6) sistem interpretasi, baik *recollektif* maupun *iconoclastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.

Enam tahapan di atas dapat juga menjadi cermin dari cakupan definisi hermeneutika yang dapat juga disebut sebagai pendekatan Bibel, filologis, saintifik, *geisteswissenschaften*, dan kultural. Pendekatan tersebut menunjukkan sudut pandang dari mana hermeneutika dilihat, ia melahirkan suatu pandangan berbeda melegitimasi kisi-kisi tindakan interpretasi, khususnya interpretasi teks.

Arti atau makna suatu teks dapat diperoleh tergantung dari banyak faktor, siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai sebuah peristiwa bahasa. Orang-orang yang berasal dari pedesaan yang letaknya sangat terpencil akan memahami benda-benda secara sangat berbeda dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kota, sekalipun istilah ataupun kata yang dipergunakan bagi keduanya adalah

persis sama. Arti 'kekeluargaan' bagi masyarakat pedesaan berbeda dengan yang dimaksudkan oleh orang kota.

Dengan demikian secara umum, hermeneutika beroperasi dengan bahasa di wilayah pemahaman dengan menentu kan landasan-landasan filosofis, metodologis dari hubungan antara teks, penulis-pengarang, masyarakat-lingkungan yang mengitari lahirnya teks, dan pembaca-penafsir.

Sejarah Singkat Perkembangan Hermeneutika

Agar lebih mudah mengutarakan sejarah perkembangan hermeneutika, penulis ingin membaginya ke dalam tiga bagian: (1) sejarah hermeneutika teks mitos, (2) hermeneutika teks Bibel, dan (3) sejarah hermeneutika umum (allgemeine Hermeneutik). Tentunya, apa yang akan disampaikan di sini hanya beberapa tokoh kunci dan pemikirannya saja.

1. Hermeneutika Teks Mitos

Hermeneutika sebagai satu cabang ilmu tidaklah muncul. secara serta merta, melainkan berkembang secara bertahap. Sebagai embrio, hermeneutika telah disinggung dalam Filsafat Antik di Yunani Kuno. Obyek penafsiran pada saat itu adalah teks-teks kanonik (telah dibukukan), baik yang berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos. Pada masa Yunani Kuno terdapat banyak teks mitos dan epos, seperti yang ditulis oleh Homer, yakni "Ilias" dan "Odyssee" (abad ke-8 SM.), dan oleh Hesiod, yakni "Theogonie" dan "Werke und Tage" (abad ke-7 SM). Pembedaan antara makna hakiki (literal) dan makna majazi (allegoris) sebuah teks pertama kali dilakukan oleh Homer dan Hesiod. Menguak 'makna. terdalam di balik kata-kata' (Hintersinn; Untersinn) adalah satu tugas hermeneutis yang mereka lakukan (Oliver R. Scholz, 2001; Burkard, 1999). Karya-karya tersebut kemudian diinterpretasikan lebih lanjut oleh para filosof Stoik (abad ke-3 SM) secara alegoris (Franz-Peter Burkand, 1999). Selain itu, Aristoteles memasukkan satu bab yang berjudul "On Interpretation" dalam Organon-nya, yang di dalamnya dia menjelaskan apa itu kata (word), kalimat (sentence) dan proposisi serta logika bahasa yang terkait dengan semua itu, dan dia lebih menekankan pada bagaimana memahami teks dari segi bahasa.

2. Hermeneutika Teks Kitab Suci

Penafsiran allegoris yang telah ada pada masa Yunani Kuno kemudian dikembangkan terutama oleh para filosof Stoa dan dipraktikkan oleh para teolog masa Patristik seperti Philo von Alexandrien (abad ke-1 M.) terhadap Perjanjian Lama secara mendalam dan metodis. Karena keseriusan Philo dalam pemaknaan teks secara allegoris, dia dikenal dengan "Vater der Allegorese". (Bapak penafsiran allegoris). Hubungan antara makna literal dan makna allegoris itu, tegas Philo, sama dengan hubungan antara badan dan jiwa. Proses pemahaman allegoris bertujuan untuk memperoleh makna yang mendalam dari teks tertentu. Namun, dalam hal ini kesewenang-wenangan dan subyektivitas yang berlebihan dari sang penafsir seharusnya dapat dihindari. Di antara contoh penafsiran allegoris yang cukup terkenal adalah penafsiran Philo terhadap Hohelied (Kidung Agung) dalam Perjanjian Lama yang memuat kisah erotis. Kidung Agung ini ditafsirkan sebagai hubungan kecintaan Yesus terhadap Gereja. Pada akhirnya, Philo lebih menekankan makna allegoris ketika dia mengatakan: "Der Geist zählt, nicht der Buchstabe" (Yang dipandang adalah jiwanya, bukan hurupnya), suatu teori hermeneutik yang hingga kini masih relevan. Apa yang dilakukan Philo merupakan respons kontradiktif terhadap penafsiran literal kaum Yahudi terhadap ayat-ayat hukum Perjanjian Lama (Jung...).

Para teolog Kristen Abad Pertengahan kemudian mengembangkan dan mensistematisir lebih lanjut hal-hal yang ditawarkan oleh Philo dan Origenes. Pada abad ke-13 M. dikenal empat macam arti/ makna (*vierfacher Sinn*), yakni: literal (*historia; littera*), allegoris: (*allegoria*), moral (*tropologia; moralis intellectus*) dan anagogis/ eskatologis (*anagogia*). Makna literal adalah makna kata perkata dari teks; makna allegoris dalam arti luas digunakan untuk ide dasar' penafsiran dan dalam arti sempit berkenaan pemahaman terhadap kata-kata metaforis; makna moralis/tropologis berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan; dan makna anagogis adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal) dari sebuah pernyataan atau kata. Sebagai contoh, kata Yerusalem dipahami oleh kaum kristiani dengan 4 hirarki makna tersebut. Secara literal, kata itu berarti kota di Palestina; secara allegoris, ia merupakan Gereja Christi; secara moralis, ia adalah jiwa manusia; dan secara anagogis, ia adalah Yerusalem yang kekal, yakni akhirat/surga (Jung...). Sebagian sejarawan hermeneutika Bibel meringkas empat macam makna tersebut ke dalam dua macam makna, yakni (1) makna literal (*literal sense*), dan (2) makna spiritual (*spiritual senses*) yang terdiri dari makna allegoris, tropologis dan anagogis.

Masih banyak lagi teolog yang menawarkan metode-metode lain, yang sudah barang tentu tidak bisa disebutkan di sini. Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa kriteria penafsiran pada Pertengahan (*Mittelalter*) masih terikat dengan tradisi dogmatik Kristen. Hal ini baru berubah dengan adanya Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther. Prinsip yang mendasar Luther adalah bahwa 'Bibel menafsirkan dirinya sendiri' (artinya Bibel tidak ditafsirkan menurut perspektif tradisi Kristen/Gereja). Analisis- analisis filologis digalakkan secara sangat serius, sehingga dapat memproduk interpretasi-interpretasi yang tidak tergantung pada tradisi Gereja. Para pemikir yang terkenal dalam bidang ini, misalnya, M. Flacius, J. A. Ernesti dan J. S. Semler. Pemikir-pemikir klasik masih tetap dipelajari pada masa ini namun hanya sebagai figur-figur yang menyendiri, bukan sebagai representasi representasi dari tradisi lama yang harus selalu diikuti dan dikuasai secara keseluruhan (Burkard, 1999; Scholz; Goering...). Renaissance dan Reformasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan juga ternyata banyak berpengaruh pada penafsiran Bibel. Richard Simon (1673-1712), misalnya, tidak hanya menggunakan pendekatan pluralitas makna dalam menafsirkan kitab suci tersebut, melainkan juga dengan ilmu-ilmu yang telah ada saat itu, seperti arkeologi, linguistik, sejarah budaya, *Formgeschichte* dll.

Pendekatan kritis historis dilakukan dengan tujuan menemukan apa yang benar-benar terjadi, baik dari segi isi teks maupun ekspresinya. Adapun kritik sastra dilakukan untuk menemukan hubungan antara isi dan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan isi teks tersebut.

Perbandingan dengan Tradisi Hermeneutika Islam

Sebelum beralih ke sejarah perkembangan hermeneutika umum (Barat) pada abad modern, perlu disampaikan juga di sini pemikiran hermeneutika kitab suci dalam tradisi Islam pada masa awal dan pertengahan, yakni penafsiran atas Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para Sahabat Nabi dan para ulama dalam bidang fikih dan tasawwuf serta bidang lainnya. Meskipun masing-masing dari para ulama mempunyai corak penafsiran hermeneutisnya sendiri-sendiri, tetapi yang menjadi benang merah adalah bahwa mereka memahami dan menafsirkan Al-Qur'an tidak berhenti pada analisa atau tinjauan linguistik semata. Lebih dari itu, mereka mencoba menangkap juga makna di balik teks Al-Qur'an. Di kalangan Sahabat Nabi, Abdullah ibn 'Abbas dikenal sebagai *abu al-ta'wil* (Bapak Ta'wil). Konon, beliau adalah satu-satunya sahabat yang

mendapatkan doa dari Nabi Saw: *Allahumma faqqihhu fi al dini wa-'allimhu al-ta'wil* ("Ya Allah, berikanlah dia pemahaman yang mendalam dalam hal agama dan ajarilah dia ta'wil"). Berkat doa ini, Ibn 'Abbas menjadi mufassir atau mu'awwil Al-Qur'an, yang tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga memahami secara lebih mendalam yang bisa dikategorisasikan dengan *al-ma'na al-bathin* (makna batin). Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Surat al-Nashr (Surat ke-110) diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang isinya terkait dengan kemenangan beliau di Makkah, yakni Fathu Makkah pada 630 M./8 H., Ibn 'Abbas mengatakan kepada Rasulullah:

"... Sesungguhnya ketika engkau telah menundukkan Makkah dan Makkah adalah daerah engkau yang (penduduknya) telah mengeluarkan engkau-dan orang-orang sudah masuk agama Islam dengan berbondong-bondong, maka hal ini berarti bahwa kesibukan kami dengan engkau di dunia (hampir) usai. Bersiap-siaplah li al-qudum 'alayna wa al-wufud ilayna, maka akhirat itu lebih baik bagi engkau daripada dunia dan sungguh Tuhan akan memberikan (kenikmatan) kepada engkau dan engkau akan merasa puas/rela." (Isma'il ibn katsir, 2000).

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa Ibn 'Abbas memahami makna di balik Surat al-Nashr tersebut, yakni bahwa tugas Rasulullah hampir selesai dan akan meninggalkan hiruk pikuk kehidupan dunia.

Contoh lain dari hermeneutika Al-Qur'an di kalangan sahabat Nabi adalah penafsiran Umar ibn al-Khaththab. Ketika menafsirkan Q.S. al-Tawbah: 60 yang berisi tentang orang-orang yang berhak menerima zakat, yang antara lain *al-mu'allafah qulubuhum* (orang-orang yang telah diluluhkan hatinya, meskipun masih belum Islam), Umar memahami bahwa golongan ini hanya ada pada masa Nabi Muhammad Saw dan sudah tidak ada lagi pada masanya. Atas dasar itu, dia tidak memberikan zakat kepada golongan ini (*al-Thabari,....*). Masih ada banyak contoh penafsiran Umar ibn al-Khaththab yang menunjukkan bahwa dia memahami Al-Qur'an tidak secara literalis. Namun, contoh-contoh lain yang dimaksud tidak bisa dibahas di sini karena keterbatasan teknis, dan insya Allah akan dikemukakan di karya yang lain.

Hermeneutika al-Qur'an juga pernah dikembangkan oleh para sufi. Pendekatan ulama sufi terhadap Al-Qur'an didasarkan pada pembedaan dua bentuk makna teks Al-Qur'an: *zhahir* (makna lahir) dan *bathin* (makna batin). Menurut Gerhard Bowering, istilah *zhahir* dan *bathin* ini diambil dari pasangan kata leksikal yang digunakan Al-Qur'an ketika menyipati Allah, antara lain, sebagai *al-Zhahir* dan *al-Bathin* (J. D. McAuliffe, B. D. Walfish dan J. W. Goering (ed.), 2003). Ulama sufi berkeyakinan bahwa setiap ayat Al Qur'an memiliki dua makna secara sekaligus, karena bersumber dari Allah yang mempunyai kedua sifat tersebut. Hanya saja, makna *bathin* dari teks Al-Qur'an hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan pengalaman spiritual yang tinggi. Ibn Taimiyah (w.728/1328), misalnya, ketika mendefinisikan 'ilm al-bathin, mengatakan dalam kitabnya *Risalah fi Ilm al-Bathin wa l-Zhahir*, "Pengetahuan tentang hal-hal yang batin ('ilm al-bathin) adalah pengetahuan tentang hal-hal yang 'berada di agian dalam'. (inner things), seperti pengetahuan tentang intuisi dan rasa yang ada dalam hati; atau pengetahuan tentang hal-hal yang berada di luar indera yang ada (extrasensory things) yang dimiliki oleh para nabi. Ilm al-Bathin dapat juga dipahami sebagai ilmu yang berada di luar jangkauan pemahaman mayoritas orang."

Hermeneutika Umum (allgemeine Hermeneutik)

Yang menandai perbedaan antara hermeneutika klasik dan hermeneutika modern adalah bahwa pada masa lalu hermeneutika difokuskan untuk menafsirkan teks-teks suci, seperti Perjanjian Lama, atau yang diyakini suci, seperti mitos dan epos, sementara pada masa modern hermeneutika tidak hanya terkait dengan teks-teks kanonik saja, melainkan juga terkait dengan segala hal yang bisa ditafsirkan. Jadi, hal ini menyangkut seluruh bidang ilmu sosial. Inilah yang disebut dengan *allgemeine* (atau, *universale*) Hermeneutik atau hermeneutica generalis. Pada abad ke-17 M. hermeneutika dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Konon, hermeneutika muncul bersamaan dengan ide dan aliran. Humanisme pada masa itu dan digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel, selain teks-teks dan obyek obyek penafsiran yang lain. Ahli-ahli hermeneutika umum pada masa modern ini bisa dibagi ke dalam dua bagian: (1) pada tahap awal, dan (2) pada tahap kedua. Filosof dan teolog modern yang dipandang sebagai salah satu penggagas *allgemeine Hermeneutik* pada tahap pertama adalah Johann Conrad Dannhauer (1603-1666). Sedangkan pada tahap kedua, hermeneutika umum dipelopori oleh Ernst Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey (Scholz). Meskipun demikian, sebenarnya *embrio allgemeine Hermeneutik* sudah ada sejak masa para filosof Yunani kuno, seperti Aristoteles.

Perkembangan berikutnya ditandai oleh pemikiran Wilhelm Dilthey yang membedakan antara ilmu alam/ilmu eksakta (*Naturwissenschaft*) dan ilmu sosial dan humaniora/ ilmu non-eksakta (*Geisteswissenschaft*). Ilmu alam menjelaskan (*erklären*) sesuatu dan bertanya tentang penyebab-penyebab terjadinya sesuatu secara fisik, sementara ilmu sosial dan humaniora mencoba mencari tahu dan memahami (*verstehen*) sesuatu yang bersifat psikis, non-fisik. Satu contoh sederhana, *Naturwissenschaft* berusaha mencari tahu penyebab medis kematian seseorang, sementara *Geisteswissenschaft* membicarakan apa dan hakikat kematian itu. Di sini hermeneutika tidak lagi terbatas pada pemahaman teks kebahasaan, melainkan seluruh obyek penelitian ilmu-ilmu non-eksakta. Dilthey bersemangat untuk mengkonstruksi sebuah metode universal bagi ilmu-ilmu non-eksakta yang didasarkan pada kondisi kejiwaan. Meskipun memiliki keunikan masing-masing, Schleiermacher dan Dilthey dapat digolongkan ke dalam satu aliran, yakni aliran yang lebih menekankan pada upaya merekonstruksi maksud orisinal dari sebuah teks yang ditafsirkan.

Masih banyak lagi pemikir-pemikir lain yang tidak bisa disebutkan di dalam buku ini. Untuk mendapatkan informasi tentang pemikiran-pemikiran hermeneutika mereka, kita bisa merujuk, misalnya, pada buku yang berjudul *New Horizons in Hermeneutics* karya Anthony C. Thiselton. Dalam buku ini dia memaparkan keberagaman aliran-aliran hermeneutika secara komprehensif.

Bersamaan dengan berkembangnya hermeneutika umum yang menjadikan semua teks, bahkan juga realita kehidupan, sebagai obyek interpretasi, penafsiran atas teks Bibel tetap dilakukan oleh ilmuan-ilmuan Barat, baik dengan pendekatan yang tradisional maupun dengan pendekatan *historical criticism* sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Pendekatan *historical criticism* yang dilakukan untuk menentukan 'apa yang benar benar terjadi, baik dari segi isi maupun ekspresi bahasa in diperdebatkan di kalangan penganut Agama Kristen tent/ tidaknya diterapkan pada Bibel, khususnya yang terkait otentisitasnya. Sebagian ahli Bibel menolak untuk menggunakan pendekatan tersebut, karena pendekatan tersebut dapat mengancam otentisitas kitab suci mereka. Sebagian yang lain memandang penting penerapan pendekatan tersebut, karena banyak aspek aspek penting dalam agama membutuhkan pembuktian historis.

Hermeneutika Dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Meskipun Hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran Hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci.

Sebagai sebuah tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur’an. Menjamurnya berbagai literatur Ilmu Tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variabel metode pemahaman Al-Qur’an menunjukkan betapa daya tarik hermeneutika memang luar biasa. Hassan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa Hermeneutik itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia (Hasan Hanafi,...).

Sebenarnya, khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah “tafsir”. Kata yang asalnya dalam bahasa Arab *fassara* atau *fasara* ini digunakan secara teknis dalam pengertian eksegesis di kalangan orang Islam dari abad ke-5 hingga sekarang.⁴ Sementara itu istilah Hermeneutik sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Qur’an klasik, tidak ditemukan. Istilah hermeneutika ini kalau melihat sejarah perkembangan Hermeneutika Modern mulai populer beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan juga *the rise of education* yang melahirkan banyak intelektual muslim kontemporer. Meski demikian, menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur’an: Pluralism and Liberation*, praktek Hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh Umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur’an. Bukti dari hal itu adalah:

1. Problematika Hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai asbabun-nuzul dan nasakh- mansukh.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al-Qur’an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur- literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori- kategori, misalnya tafsir syi’ah, tafsir mu’tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok- kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode- periode tertentu, maupun horison- horison sosial tertentu dari tafsir (Farid Esack, 1997).

Ketiga hal ini jelas menunjukkan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebut secara definitif, dapat dikatakan corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman ini sebenarnya telah memiliki bibit-bibitnya dalam *Ulumul Qur’an* klasik.

Operasional Hermeneutika Modern dalam penafsiran Al-Qur’an bisa dikatakan dirintis oleh para pembaharu muslim; seperti di India dikenal Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha melakukan demitologisasi konsep- konsep dalam Al-Qur’an yang dianggap bersifat mitologis, seperti mengenai mukjizat dan hal-hal gaib. Di Mesir muncul Muhammad Abduh yang secara operasional melakukan operasi Hermeneutik dengan bertumpu pada analisis sosial- kemasyarakatan. Meskipun demikian, rumusan metodologis mereka ini tidak sistematis dan tidak terlalu jelas.

Dalam dekade 1960 sampai 1970-an, muncul tokoh-tokoh yang mulai serius memikirkan persoalan metodologi tafsir ini. Hassan Hanafi mempublikasikan tiga karyanya yang bercorak Hermeneutik; yang pertama berkaitan dengan upaya rekonstruksi ilmu ushul fiqh, yang kedua berkaitan dengan Hermeneutika fenomenologis dalam menafsirkan fenomena keagamaan dan keberagaman, dan yang ketiga berhubungan dengan kajian kritis terhadap Hermeneutika eksistensial dalam kerangka penafsiran Perjanjian Baru. Mohammed Arkoun dari Aljazair menelorkan idenya mengenai cara baca semiotik terhadap Al-Qur'an, dan Fazlur Rahman merumuskan metode Hermeneutika yang sistematis terhadap Al-Qur'an dan dikenal sebagai "double movement".

Dewasa ini telah banyak pemerhati Al-Qur'an yang melakukan kritik historis dan linguistik yang menjadi ciri khas Hermeneutika. Tulisan-tulisan yang menyangkut bidang ini banyak bermunculan, baik dari kalangan outsider maupun dari kalangan Umat Islam sendiri. Diantara tulisan-tulisan tersebut misalnya Qur'anic Hermeneutic: The Views of al-Tabari and Ibn Katsir karya Jane Mc Auliffe yang menekankan pada metode tafsirnya dan sedikit pada horizon sosialnya, lalu tulisan Azim Nandji yang membahas tentang teori ta'wil dalam tradisi keilmuan Isma'ili yang banyak membantu dalam kritik sastra, juga Nasr Hamid Abu Zayd yang dengan intensif menggeluti kajian Hermeneutik dalam tafsir klasik.

Apa yang dilakukan oleh Fazlurrahman, Arkoun, Abu Zayd yang lainnya adalah contoh-contoh bagaimana "mengolah" Al-Qur'an dengan Hermeneutika. Hermeneutika, sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa dan kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.

Sehubungan dengan pendekatan hermeneutika moderen terhadap Al-Qur'an ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsirannya, yaitu:

1. Para penafsir itu adalah manusia

Siapapun orangnya yang menafsirkan teks kitab suci itu, ia tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan, kelebihan dan kesementaraannya karena terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dimengerti bahwasanya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya, dimana ikatan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh dan mewarnai corak penafsirannya.

2. Penafsiran itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi. Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, dimana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Pergulatan Umat Islam dengan Al-Qur'an juga berada dalam "kurungan" ini. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya dan tradisi dimana mereka hidup. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwasanya krisis yang terjadi di dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam untuk memberikan satu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu seringkali adalah dengan menyingkal ikatan tradisi dan "kembali kepada Al-Qur'an". Pernyataan tersebut sebenarnya tidak selaras dengan fakta bahwasanya satu penafsiran itu tidak bisa secara sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik muatan historis saat teks itu muncul dan saat teks itu ditafsirkan.

3. Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan Al-Qur'an itu nampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai Al-Qur'an. Hal ini nampak pula misalnya dalam perbedaan antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah. Dalam hubungannya dengan pro ses pewahyuan, bahasa dan isi di satu sisi, serta dengan komu nitas masyarakat yang menerimanya di sisi yang lain, Al-Qur'an tidaklah "unik". Wahyu selalu saja merupakan komentar terhadap setidaknya harus dipahami dalam kerangka kondisi masyarakat tertentu dimana a wahyu itu turun.

Paradigma Dan Teori Tafsir Modern

Menyadari krisis yang dialami tafsir yang berkembang sampai zaman pra- modern itu, maka para perintis dan penerus pembaruan Islam berusaha untuk mengembangkan teori tafsir dengan paradigma baru yang mereka pandang bisa kompatibel dengan cita-cita pembaruan. Ada dua teori yang telah mereka kembangkan, masing-masing dengan paradigmanya sendiri. Pertama, teori hngsional dengan paradigma petunjuk al-Qur'an yang dikembangkan Abduh dan Rida dalam Tafsir al-Manar Teori ini diketahui dari definisi operasional yang digunakan dalam kitab itu.

Tafsir yang kami usahakan adalah pemahaman al-Qur'an sebagai agama yang menunjukkan manusia kepada ajaran yang mengantarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ini merupakan tujuan yang tertinggi dari tafsir. Kajian di luar itu hanya menjadi konsekuensi atau alat untuk mencapainya (M. Rasyid Rida...).

Dengan teori itu mereka berusaha untuk mendorong umat Islam memberi apresiasi yang tepat kepada al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan fungsinya yang ditetapkan dalam pewahyuan, yakni sebagai petunjuk dan cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Selama ini apresiasi kebanyakan umat Islam, jauh dari itu. Mereka hanya menjadlkan al-Qur'an sebagai mantra yang memiliki kekuatan magis untuk dijadikan jimat, penolak bala dan obat penyakit; dan sebagai bacaan yang memiliki kekuatan hipnotis yang ketika dibaca dengan suara indah dan merdu, bisa membuat orang yang mendengarnya menjadi gemetaran dan kejang-kejang (trance).

Teori ini juga digunakan oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur dari kalangan neo-modernisme atau liberal Islam. Penggunaan teori itu oleh Fazlur Rahman diketahui dari penekanannya bahwa al-Qur'an yang menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia itu merupakan dokumen yang diperuntukkan bagi mereka, bukan sebagai risalah tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, (Fazlur Rahman, 1982) dan dari penegasannya bahwa keislaman satu pandangan atau doktrin itu terletak pada kenyataan bahwa ia dirumuskan dari al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai satu kesatuan, tidak secara parsial, dan bisa diterapkan oleh umat sekarang. (Fazlur Rahman, 1982). Adapun penggunaan teori itu oleh Syahrur bisa diketahui dari penekanannya tentang universalitas dan fleksibilitas al-Qur'an dan keharusan memahaminya sesuai dengan kondisi sekarang dengan tanpa mengabaikan perkembangan sejarah (Muhammad Syahrur, 1992).

Kedua, teori literasi yang berparadigma kesusasteraan al-Qur'an yang dikembangkan oleh Amin al-Khuly. Teori ini secara jelas dinyatakan dalam definisi tafsir yang dikemukakan dalam pernyataannya bahwa "tafsir itu adalah studi kesusasteraan (tentang al-Qur'an) yang benar metodenya, lengkap aspek- aspek dan sistematis pembagiannya" (Ibrahim Zakky Khursyid, ..).

Teori itu berangkat dari paradigma bahwa al-Qur'an itu merupakan kitab berbahasa Arab yang akbar. Teori itu telah diterapkan oleh Bint asy-Syati' dan Ahmad Khalafallah dalam tafsir yang mereka susun. Arkoun yang menerima teori dekontruksi dalam studi Islam, bisa dikatakan bahwa dalam penafsiran al-Qur'an dia menggunakan teori literasi itu.

Dampak Hermeneutika

1. Relativisme Tafsir

Para pengaplikasi hermeneutika menganut paham relativisme tafsir. Tidak ada tafsir yang tetap. Semua tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal.

Prof. Amina Wadud, seorang tokoh feminis, menyatakan, "No method of Quranic exegesis fully objectives. Each exegete makes some subjective choices." (Tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya obyektif. Masing-masing penafsir membuat pilihan-pilihan yang subyektif) (Ahmad Baidowi, 2004).

Berangkat dari paham relativisme ini, maka tidak ada lagi satu kebenaran yang bisa diterima semua pihak. Semua manusia bisa salah. Bagaimana dengan Nabi, ijma' sahabat? Bukankah ada hadits Nabi yang menyatakan, "Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan"? Apakah semua itu harus dibongkar dengan hermeneutika? Imam Bukhari dan para ulama hadits lainnya banyak menyepakati tentang kesahihan dan kemutawatiran banyak hadits Nabi. Mereka menuangkan pemikiran mereka ke dalam kitab-kitab hadits, hasil akal pikiran mereka. Jika konsep hermeneutika seperti dirumuskan Amin Abdullah ihl diterima, maka jelas akan membongkar dasar-dasar Islam. Dalam bidang tafsir misalnya, maka akan mereka katakan bahwa semua produk tafsir adalah produk akal manusia, dan karena itu sifatnya pasti "terbatas," "parsial-kontekstual," dan "bisa saja keliru." Dengan demikian, menurut hermeneutika ini, maka tidak ada tafsir yang qath'i, tidak ada yang pasti kebenarannya, semuanya relatif, semuanya zhanni.

2. Curiga dan Mencerca Ulama Islam

Para pendukung metode ini juga tidak segan-segan memberikan tuduhan yang membabi buta terhadap para ulama Islam yang terkemuka, seperti Imam Syafi'i, yang berjasa merumuskan metodologi keilmuan Islam, yang tidak dikehendaki oleh para pendukung hermeneutika. Para mufasir, muhaditsin, dan para ulama ushul fiqih, telah memiliki metode yang kokoh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Imam Syafi'i selain dikenal sebagai ulama ushul fiqih yang brilian, juga dikenal sebagai mufasir. Beliau dijadikan panutan oleh para ulama dan umat Islam sedunia. Ketokohan dan ilmunya tidak diragukan. Namun, di kalangan pendukung hermeneutika, Imam Syafi'i dijadikan bahan kritikan bahkan bahan pelecehan.

3. Dekonstruksi Konsep Wahyu

Sebagian pendukung hermeneutika memasuki wilayah yang sangat rawan dengan mempersoalkan dan menggugat otentisitas Al-Qur'an sebagai Kitab yang "*lafzhan wa ma'nan minallah*" (lafazh dan maknanya dari Allah). Dalam artikelnya di Republika (24 juni 2005) tentang hermeneutika-sebagaimana disebutkan sebelumnya-Zainal Abidin mengakui, bahwa dalam tradisi -hermeneutika, ada kesamaan pola umum yang dikenal sebagai pola hubungan segitiga (triadic) antara teks, si pembuat teks, dan si pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (hermeneut) dalam memahami sebuah teks baik itu teks kitab suci maupun teks umum-dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks. Pemahaman umum yang dikembangkan, sebuah teks selain produk si pengarang (pembuat atau penyusun teks), juga merupakan produk budaya atau (meminjam bahasa Foucault) epistem suatu masyarakat. Karenanya, konteks historis dari teks menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk dikaji.

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran AI-Qur'an juga cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyyah). Dalam bingkai hermeneutika, AI-Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan lafadh dan makna sebagaimana dipahami mayoritas umat Islam, tetapi ia merupakan produk budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yakni budaya di mana wahyu diturunkan. Nashr Hamid Abu Zaid, misalnya, memandang bahwa AI-Qur'an adalah 'produk budaya Arab' (muntaj tsaqafi/cultural product). Abu Zaid adalah seorang pengaplikasi hermeneutika (hermeneut). Dia tidak bisa melakukan penafsiran ala hermeneutika, kecuali dengan terlebih dulu menurunkan derajat status teks AI-Qur'an dari teks wahyu menjadi teks yang memanusiaawi; bahwa AI-Qur'an yang sudah keluar dari mulut Nabi Muhammad adalah bahasa Arab biasa, yang dipahami oleh orang-orang Arab ketika itu. Karena bahasa adalah produk budaya, maka AI-Qur'an yang berbahasa Arab adalah juga produk budaya Arab. Teori ini secara tersamar atau terang-terangan menyatakan, bahwa Muhammad-lah sebenarnya yang merumuskan kata-kata AI-Qur'an yang berasal dari wahyu (inspirasi) yang berasal dari Allah.

Kesimpulan

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein*, *harmenus* yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Hermeneutika telah digunakan di zaman Yunani Kuno sebagai salah satu kajian penafsiran Bibel. Islam juga memiliki metode "tafsir" sebelum hermeneutika muncul. Terlepas dari itu, terdapat beragam pandangan pro kontra akan pendekatan hermeneutika jika diaplikasikan pada Alquran yaitu sebagai kitab yang sakral bagi umat Muslim. Jika demikian, maka hermeneutika, sebagaimana metodologi penafsiran kontemporer tidak bisa dikesampingkan. Sehingga perkembangan atau ranah keilmuan para mufassir bisa terupgrade dengan adanya teori hermeneutika, tentu tidak terlepas dari kaidah-kaidah tafsir yang harus memahami ulumul Quran dan metode tafsir yang ada. Sebagaimana tertuang dalam suatu kaidah "*al-Mubafadhotu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah*". menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern adalah lebih baik. Upaya yang dimaksud adalah mengembangkan sejumlah khazanah-khazanah keislaman yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan serta kontekstualisasi dengan zaman kekinian.

Daftar Pustaka

- Armas, Adnin. 2004. "Tafsir Al-Qur'an atau Hermeneutika Al-Qur'an" dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Tahun I, No. 1, h. 38-45.
- Baidowi, Ahmad. 2004. "**Hermeneutika Tauhid Amina Wadud-Muhsin**" .dalam Jurnal Studi Islam PROFETIKA, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 6, No.1.
- Bleicher, Josef. 2003. Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat dan Kritik, Terj. Ahmad Norma Permata: Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
- Burkard, "Hermeneutik" h. 231; Scholz. *Verstehen und Rationalität*, h. 21; Goering. "Introduction to Medieval Christian Biblical Interpretation," h. 201
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- E. Palmer, Richard. 2005. "Hermeneutika", Teori Banu Mengenai Interpretasi, terj. Musnut Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h. 14-15.

- Esack, Farid. 1997. *Qur'an: Pluralism & Liberation* (Oxford: One World), h. 161
- Faiz, Fahrudin & Usman, Ali. 2019. *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN Teori, Kritik dan Implementasinya*. Dialektika: Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede Yogyakarta.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Haermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta : Elsaq Press)
- Franz-Peter Burkand. 1999. "Allegorie," dalam Peter Thechtl dan Franz-Peter Burkand (eds.), *Metzler Philosophie Lexikon: Begriffe und Definitionen*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
<https://www.republika.co.id/berita/pxfqwj385/layakkah-metode-hermeneutika-gantikan-tafsir-alquran>
- Husaini, Adian & Abdurrahman. 2007. *HERMENEUTIKA & TAFSIR AL-QUR' AN*. Jakarta: Gema Insani.
- Isma'il. 2000. *tafsir al-Qur'an al-'azhim*. al-faruq al-haditsah; Kairo
- Malik, R. A. K. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya dengan Masa Kini. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 56-76.
- Mujahidin, Anwar. 2013. *Hermeneutika al-Qur'an*(Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an-Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora). STAIN Po PRESS: JL. Pramuka No. 156 Ponorogo.
- Oliver R. Scholz. 2001. "Verstehen und Rationalitat". Vittorio Klostermann; Frankfurt am Main.
- Rahman, N. (2017). *HERMENEUTIKA AL-QURAN*. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 1(2), 188-197.
- Rahman, Fazlur. 1982. "Islam B Modernity", The Univemity of Chicago Press; Chicago.
- Rahman, Fazlur. 1982. "Major Themes of The Qur'an". The University of Chicago Press; Chicago.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal sosioteknologi*, 7(13), 376-382.
- Sumaryono, E. 1993 "Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat" Kanisius, Yogyakarta.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Syahrur, M. 1992. *a/-Kitab wa a/-Qur'an (Qifa'ah Mu'ashlfah)*. al-Ahali; Damaskus.